

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan salah satu komponen yang turut menentukan kualitas pendidikan tinggi. Dengan kata lain kualitas pendidikan tinggi ditentukan oleh kualitas mahasiswa. Kualitas mahasiswa antara lain terkait dengan aktivitas belajar dan hasil belajarnya.

Bagi mahasiswa belajar merupakan aktivitas penting di antara berbagai aktivitas yang dilakukannya, baik di kampus maupun luar kampus. Oleh sebab itu setiap mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam belajar. Dalam system pendidikan tinggi kedudukan mahasiswa bukan sebagai penerima ilmu pengetahuan saja, melainkan sebagai pemroses pengetahuan melalui aktivitas penalaran, penemuan, kreativitas serta gairah untuk meneliti. Sistem pendidikan akan berfungsi apabila mahasiswa sadar akan fungsinya sebagai pembelajar, pemikir, dan pemrakarsa serta pejuang untuk kelak mengemban misi pembangunan nasional melalui proses belajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Salah satu hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai dari proses perkuliahan di perguruan tinggi adalah mahasiswa yang mandiri, termasuk mandiri dalam belajar. Mahasiswa diharapkan tidak hanya tergantung pada dosen, dalam arti mahasiswa harus aktif dalam proses belajar.

Sistem Kredit Semester yang berlaku di Perguruan Tinggi terwujud dalam dua jenis kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar tatap muka dengan dosen (kuliah), dan kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa tanpa kehadiran dosen yakni kegiatan belajar terstruktur dan kegiatan mandiri. Kedua jenis kegiatan belajar tersebut sangat membutuhkan keaktifan belajar yang tinggi dari mahasiswa.

Pada kegiatan belajar tatap muka mahasiswa tidak hanya sekedar duduk diam, memperhatikan dan mencatat penjelasan dosen, tetapi dituntut untuk berpikir, bertanya hal-hal yang belum dimengerti, memberikan pendapat, menjawab pertanyaan dosen maupun mahasiswa lain, bahkan mengkritik pendapat dosen maupun temannya. Disamping itu mereka diharapkan untuk dapat menerapkan pengalaman belajarnya ke dalam aktivitas hidup sehari-hari, baik di kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa

juga perlu terlibat secara emosional dalam belajar, memahami adanya masalah yang dihadapinya dan berusaha mencari solusi pemecahannya. Keaktifan seperti ini tidak hanya terjadi pada beberapa mahasiswa, melainkan harus pada setiap mahasiswa.

Namun kenyataannya keaktifan belajar sebagaimana digambarkan itu hanya terjadi pada sebagian mahasiswa saja. Berdasarkan pengalaman menjadi pengajar hanya sekitar 30 – 40 % mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan, selebihnya menunjukkan perilaku diam, mendengar atau menyimak penjelasan dosen atau pendapat temannya, bahkan terdapat mahasiswa yang melakukan aktivitas yang dapat membuatnya tidak dapat mengikuti jalannya perkuliahan dengan baik, seperti berbicara dengan teman yang duduk di dekatnya. Hal ini tetap saja terjadi meskipun dosen telah berusaha memotivasi dan memberi kesempatan untuk aktif bertanya, menjawab pertanyaan, ataupun memberikan pendapat, pemikiran dan ide-ide untuk memecahkan suatu persoalan yang muncul dalam proses perkuliahan. Kondisi ini terjadi pula pada mahasiswa semester VII program S1 Teknik Kriya Kain. Hasil pengamatan menunjukkan dari 14 orang mahasiswa hanya sekitar 2 atau 3 orang yang aktif pada perkuliahan.

Selain masalah rendahnya aktivitas belajar mahasiswa, persoalan lain yang tampak adalah hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan data pimpinan jurusan bahwa rata-rata nilai mahasiswa adalah 2,70. Data ini dipertegas lagi dengan hasil tes awal yang dilaksanakan pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran dengan materi Pengertian dan Lapangan Belajar dan Pembelajaran, dimana hasil belajar mahasiswa rata-rata 2,50.

Rendahnya keaktifan belajar ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai factor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri maupun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar mahasiswa (Biggs & Tefler, 1987 : 141-163; Winkel, 1991 : 200-210). Faktor internal yang dapat berpengaruh pada aktivitas belajar antara lain : sikap, motivasi, konsentrasi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, bakat dan minat. Sedangkan factor eksternal antara lain : bahan belajar, sumber belajar, lingkungan tempat belajar, dan factor guru (dosen). Pemahaman terhadap factor-faktor berpengaruh terhadap keaktifan belajar ini sangat terkait dengan upaya untuk menemukan cara pemecahannya.

Berkenan dengan masalah rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa semester VII program S1 Teknik Kriya Kain, diduga yang menjadi faktor penyebabnya

terkait dengan metode yang digunakan dosen dalam pembelajaran. Selama ini metode yang digunakan adalah metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab. Meskipun dilaksanakan metode tanya jawab, namun kenyataannya yang lebih banyak bertanya adalah dosen. Demikian pula halnya dalam menjawab pertanyaan mahasiswa, lebih banyak dosen yang melakukannya. Hal ini mengakibatkan interaksi pembelajaran menjadi interaksi dua arah (antara dosen – mahasiswa, mahasiswa – dosen). Disisi lain interaksi pembelajaran yang diharapkan adalah interaksi multi arah.

Rendahnya keaktifan mahasiswa dalam belajar ini jika tidak diatasi tentu akan menimbulkan konsekuensi terbentuknya mahasiswa yang pasif, tidak kritis, tidak tanggap terhadap dunia sekitarnya, mudah dipengaruhi oleh lingkungan, hal ini diasumsikan akan menciptakan generasi muda bangsa yang berkualitas rendah.

Oleh sebab itu dipikirkan salah satu cara yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran yakni melalui penggunaan Teknik Jigsaw, dalam proses pembelajaran Teknik Jigsaw merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran dimana mahasiswa belajar dalam kelompok, belajar dari dan sesama teman. Dalam teknik ini mahasiswa diharuskan menjadi sumber informasi dan pencari informasi. Dengan demikian mau tidak mau mahasiswa harus melakukan berbagai aktivitas belajar. Jika aktivitas ini tidak dilakukan mahasiswa, maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Cara ini dipilih dengan pertimbangan ; 1) melalui kegiatan kelompok, aktivitas belajar mahasiswa akan muncul dan secara terus-menerus dapat ditingkatkan; 2) dengan belajar melalui teman dan sesama teman mahasiswa akan lebih bebas untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengkritik pendapat teman; 3) penjelasan teman sendiri dengan menggunakan bahasa yang sederhana akan memudahkan mahasiswa memahami materi yang dipelajari, dibandingkan penjelasan oleh dosen; 4) teknik ini belum banyak digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran/perkuliahan; 5) hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan teknik ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa/mahasiswa.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

a. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ;

- 1) Apakah penggunaan teknik Jigsaw dapat meningkatkan *aktivitas belajar* mahasiswa program studi S1 Teknik Kriya Kain semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran?
- 2) Apakah penggunaan teknik Jigsaw dapat meningkatkan *hasil belajar* mahasiswa program studi S1 Teknik Kriya Kain semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran?

b. Cara Pemecahan

Cara yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa Program Studi S1 Teknik Kriya Kain Semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran ini adalah teknik Jigsaw.

c. Definisi Operasional

- 1) *Aktivitas belajar mahasiswa* adalah berbagai kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, yang diukur melalui indikator-indikator : a) bertanya; b) menjawab pertanyaan teman/dosen; c) memberikan pendapat, dan; d) menanggapi pendapat dosen/teman.
- 2) *Hasil belajar mahasiswa* adalah perolehan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan belajar, yang diukur melalui nilai yang diperoleh setelah diberikan tes hasil belajar.
- 3) *Teknik Jigsaw* adalah salah satu teknik dalam pembelajaran yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut: a) pembentukan kelompok; b) penetapan wakil kelompok; c) wakil dari setiap kelompok bergabung dalam kelompok ahli; d) diskusi dan pembahasan materi di kelompok ahli; e) wakil setiap kelompok menjelaskan materi pada kelompoknya; f) penghargaan kelompok.

d. Asumsi Penelitian

- a. Bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi untuk melakukan berbagai aktivitas belajar.
- b. Bahwa aktivitas belajar mahasiswa berbeda-beda.
- c. Bahwa hasil belajar mahasiswa bervariasi dan turut dipengaruhi oleh metode/teknik yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran
- d. Bahwa teknik Jigsaw dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa.

e. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. “Dengan menggunakan teknik Jigsaw, *aktivitas belajar* mahasiswa program studi S1 Teknik Kriya Kain semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran dapat ditingkatkan?”.
- b. “Dengan menggunakan teknik Jigsaw, *hasil belajar* mahasiswa program studi S1 Teknik Kriya Kain semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran dapat ditingkatkan?”.

f. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan tindakan adalah :

- 1) Jika aktivitas belajar mahasiswa mengalami peningkatan 30% dari observasi awal.
- 2) Jika hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 2,50 pada tes awal menjadi 3,00.

Perlu dijelaskan bahwa tes awal telah dilaksanakan pada materi “Pengertian dan Teori – teori Belajar”, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk :

- a. Meningkatkan *aktivitas belajar* mahasiswa program S1 Teknik Kriya Kain semester VII melalui teknik Jigsaw.
- b. Meningkatkan *hasil belajar* mahasiswa program S1 Teknik Kriya Kain semester VII melalui teknik Jigsaw.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini adalah :

- Bagi mahasiswa :
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran, yang selanjutnya dapat diterapkan pada mata kuliah lainnya.
- Bagi dosen :
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dalam upaya meningkatkan kualitas aktivitas dan hasil belajar mahasiswa pada khususnya, dan kualitas pembelajaran pada umumnya.
- Bagi lembaga :
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan bagi upaya-upaya lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya, dan kualitas pendidikan pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Proses belajar dimaksudkan untuk terjadinya perubahan tingkah laku pada orang yang belajar melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tersebut bersifat relative permanent dan menetap untuk waktu yang cukup lama. Aktivitas belajar merupakan interaksi antara individu dengan situasi disekitarnya yang diarahkan oleh tujuan belajar. Interaksi yang terus-menerus menimbulkan pengalaman-pengalaman dan keinginan untuk memahami sesuatu yang baru, yang belum dipahami, atau yang belum dialami. Belajar aktif bukan hanya ditandai oleh keaktifan mahasiswa yang belajar secara fisik, namun juga keaktifan mental. Menurut Pannen dan Sekarwinahyu (1994:6) bahwa keaktifan mental merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam belajar aktif dibandingkan dengan keaktifan fisik.

Aktivitas belajar (*active learning*) sering disebut juga dengan istilah Cara Belajar Siswa Aktif atau Cara Belajar Mahasiswa Aktif. Dimiyati dan Mudjiono (1994:106) Mengartikan CBSA sebagai anutan pembelajaran yang mngarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik apabila diperlukan. Pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat Silberman (1996:1-9) yang mengatakan bahwa belajar aktif tidak hanya melibatkan fisik tetapi juga aspek mental.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar yaitu aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan motorik dari pebelajar. Keterlibatan kognitif berupa ; mengingat kembali materi kuliah sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mengumpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain dan menganalisis pendapat dosen atau teman. Keterlibatan afektif mahasiswa berupa ; penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dari materi yang dipelajari dalam rangka pembentukan sikap dan nilai, merasa gembira ketika berhasil dan merasa kecewa ketika mengalami kegagalan. Keterlibatan motorik berupa ; menulis, mendengarkan, membaca, meragakan dan mengukur.

b. Perlunya Aktivitas Belajar Bagi Mahasiswa

Memperhatikan penjelasan/uraian tentang pengertian aktivitas belajar jelaslah bahwa penting artinya bagi setiap mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar. Raka Joni (1992:1) menjelaskan bahwa melalui aktivitas belajar, mahasiswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya, terlatih berprakasa, berpikir secara sistematis, kritis, tanggap, dan dapat menyelesaikan masalah. Demikian pula Pannen dan Sekarwinahyu (1994:6-6) mengatakan bahwa aktivitas belajar diasumsikan sebagai aktivitas yang dapat membentuk mahasiswa sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan untuk belajar mandiri sepanjang hayat.

Pada dasarnya mahasiswa sebagai manusia adalah makhluk yang bergerak dan berbuat. Sehingga dengan melakukan berbagai aktivitas belajar maka eksistensinya dapat terpenuhi. Dengan demikian apabila mahasiswa dibiarkan pasif dalam belajar maka mereka akan menimbulkan atau mencari kondisi yang membuatnya harus bergerak atau berbuat, meskipun tidak disadarinya perbuatan itu akan mengganggu proses belajarnya. Disinilah pentingnya peranan dosen untuk melakukan berbagai upaya agar mahasiswa aktif dalam belajar.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar atau prestasi dapat diartikan sebagai hasil capaian/hasil nyata yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil capaian/hasil nyata yang diperoleh siswa/mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajar, atau biasa disebut prestasi belajar.

Gagne (1985) mengklasifikasi hasil belajar menjadi lima jenis, yaitu (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap. Kelima jenis hasil belajar berikut ini akan diuraikan secara singkat.

1) Hasil belajar keterampilan intelektual

Keterampilan intelektual merupakan hasil pendidikan formal dan merupakan kemampuan siswa/mahasiswa dalam mentransformasikan simbol-simbol tertulis menjadi kata yang diucapkan, merubah pernyataan menjadi pertanyaan, menerapkan prinsip, konsep dalam memecahkan masalah. Dengan kata lain keterampilan intelektual memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol-simbol.

Keterampilan intelektual dibagi menjadi beberapa kategori yang bersifat hierarkis, yaitu (a) diskriminasi, (b) konsep, (c) prinsip, dan (d) pemecahan masalah. Siswa tidak akan mampu belajar memecahkan masalah sebelum ia belajar prinsip, sebaliknya ia tidak akan bisa belajar prinsip sebelum menguasai konsep-konsep di dalamnya, dan konsep tidak dapat dipelajari sebelum ia mengadakan diskriminasi. Jadi kategori keterampilan intelektual yang lebih mudah merupakan pengetahuan prasyarat untuk mempelajari kategori berikutnya yang lebih sulit.

2) Hasil belajar strategi kognitif

Strategi kognitif merupakan kemampuan internal siswa yang dapat digunakan sebagai panduan dalam berpikir, belajar, memecahkan masalah yang baru. Seorang siswa/mahasiswa tidak hanya diharapkan dapat memecahkan masalah atau melakukan sesuatu dengan menerapkan hal-hal yang telah dipelajarinya, tetapi juga harus mampu berpikir secara mandiri dan membuat keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan apa yang telah dipelajarinya.

3) Hasil belajar informasi verbal

Informasi verbal merupakan suatu komponen prasyarat dalam usaha mempelajari kemampuan-kemampuan lain, meskipun hal ini tidak berarti bahwa informasi verbal merupakan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil-hasil belajar lainnya. Apabila seorang siswa/mahasiswa berusaha memecahkan masalah, maka terlebih dahulu ia akan berpikir dengan menggunakan perbendaharaan informasi verbal yang telah dimilikinya. Informasi ini juga dipakai untuk meneruskan gagasan atau pengetahuan kepada orang lain.

Informasi verbal dapat dipelajari dalam bentuk lisan maupun tertulis, dan berkisar dari yang paling sampai ke pengetahuan yang sangat kompleks. Dengan belajar informasi verbal siswa/mahasiswa dapat menyatakan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang bermakna, baik secara lisan maupun tertulis.

4) Hasil belajar keterampilan motorik

Keterampilan motorik merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan gerakan otot. Meskipun keterampilan motorik ini merupakan suatu jenis hasil belajar tersendiri, namun kegiatan keterampilan ini mencakup pula keterampilan belajar lain, seperti keterampilan intelektual, informasi verbal, strategi kognitif, dan sikap.

5) Hasil belajar sikap

Sikap merupakan keadaan internal seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu obyek atau kejadian di sekitarnya. Sikap merupakan suatu bentuk hasil belajar yang selalu diharapkan dalam suatu proses belajar, meskipun untuk mempelajarinya memerlukan waktu yang relatif lama.

Sikap meliputi 3 komponen yaitu ; (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) konatif. Intensitas dan arah sikap dapat bervariasi dari yang positif sampai ke negatif. Meskipun pada umumnya tujuan pendidikan adalah menanamkan sikap positif, tetapi dalam beberapa hal perlu dikembangkan sikap negatif dalam diri siswa, seperti sikap terhadap kecerobohan, menyontek, berkelahi, dan sebagainya.

Selain teori Gagne, teori tentang hasil belajar yang dewasa ini berlaku dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah teori Bloom, dan kawan-kawan. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar dalam 3 ranah, yakni : (a) ranah kognitif, (b) ranah afektif, (c) ranah psikomotor.

Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yakni: (1) *pengetahuan*, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode, (2) *pemahaman*, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari, (3) *penerapan*, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, (4) *analisis*, mencakup kemampuan merinci

suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik, (5) *sintesis*, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, dan (6) *evaluasi*, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. (Bloom, dkk, 1971:62-197)

Keenam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku pengetahuan tergolong rendah, dan perilaku evaluasi tergolong tinggi. Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang harus dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi.

Ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku, yakni: (1) *penerimaan*, mencakup kepekaan tentang hal tertentu, dan kesediaan memperhatikan hal tersebut, (2) *partisipasi*, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, (3) *penilaian dan penentuan sikap*, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap, (4) *organisasi*, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup, dan (5) *pembentukan pola hidup*, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Kelima jenis perilaku tersebut bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan jenis perilaku terendah, dan perilaku pembentukan pola hidup merupakan jenis perilaku tertinggi.

Ranah psikomotor terdiri dari tujuh jenis perilaku sebagai berikut : (1) persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendiskriminasikan) hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut, (2) kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, (3) gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan, (4) gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan disertai contoh, (5) gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar efisien, dan tepat, (6) penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku, dan (7) kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakasa sendiri.

Ketujuh jenis perilaku tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkaian. Artinya apabila keterampilan tertinggi yang dimiliki siswa/mahasiswa, maka keterampilan yang dibawahnya juga dimiliki.

Uraian tentang bentuk-bentuk hasil belajar diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meliputi seluruh aspek kepribadian siswa, baik pengetahuan dan ketrampilan, maupun hasil belajar sikap. Dengan demikian prestasi belajar siswa yang biasanya dalam bentuk nilai, adalah merupakan akumulasi dari kepribadian siswa secara menyeluruh.

Prestasi belajar juga merupakan hasil belajar. Oleh sebab itu penentuan hasil belajar siswa merupakan aktivitas dari seorang guru/dosen yang perlu dilakukan dengan seksama dan teliti. Penentuan hasil belajar yang dilakukan secara serampangan tentu saja akan menghasilkan informasi yang tidak akurat bahkan keliru hasil belajar atau prestasi siswa/mahasiswa.

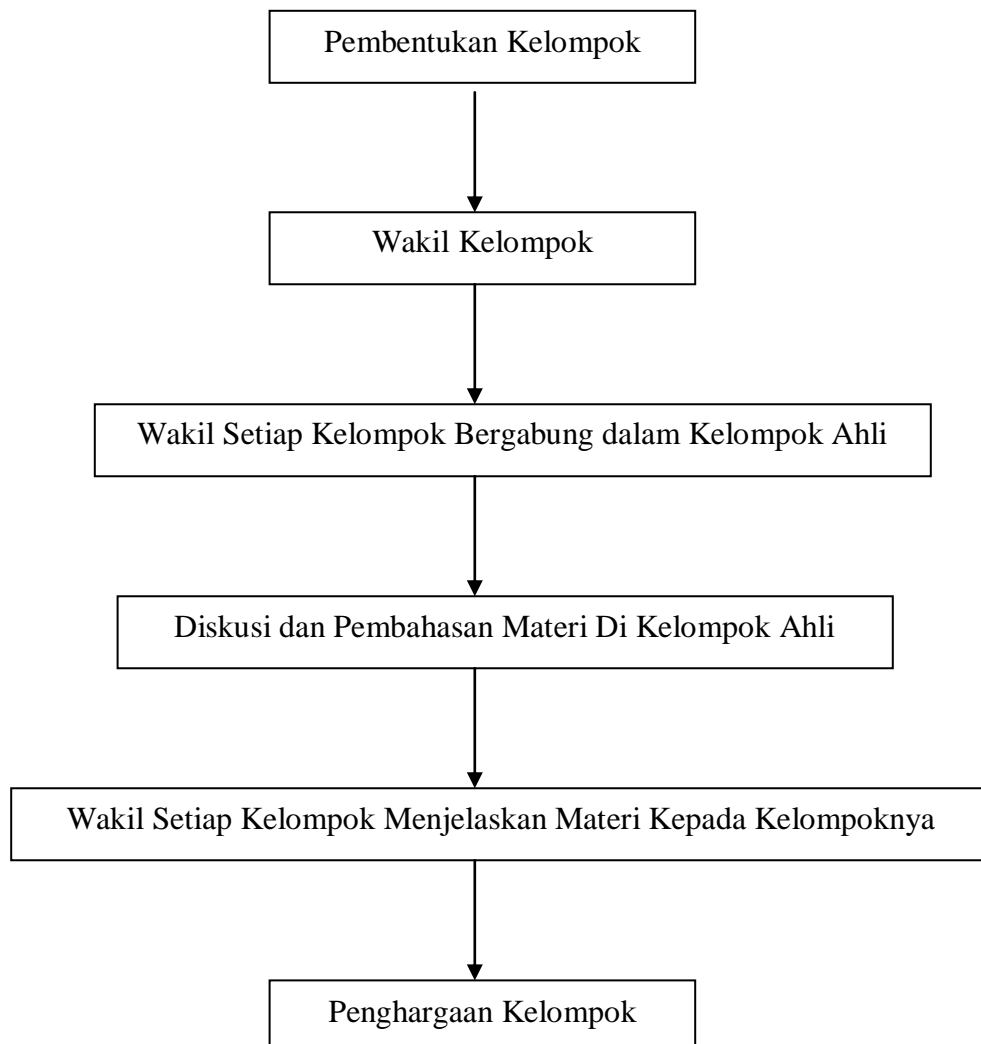
d. Pembelajaran dengan Teknik Jigsaw.

Teknik Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson's. teknik ini selain didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa secara mandiri, juga menuntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) terhadap teman sekelompok. Siswa/mahasiswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya. Dengan demikian siswa/mahasiswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi dan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa/mahasiswa bekerja sesama siswa /mahasiswa dalam suasana gorong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi (Lie, 2004:69)

Dalam penggunaan teknik Jigsaw ini, dibentuk kelompok-kelompok heterogen beranggotakan 4 – 6 siswa/mahasiswa. Materi pengajaran diberikan kepada siswa/mahasiswa dalam bentuk teks dan setiap siswa/mahasiswa bertanggung jawab atas penguasaan materi tersebut dan mampu mengajarkannya pada anggota kelompok lainnya (Arends, 1997 ; Slaven, 1995 ; Silberman , 1996).

Para anggota dari kelompok yang berbeda yang merupakan wakil kelompok bertemu untuk berdiskusi tentang topic yang sama (diskusi antar ahli), saling membantu satu dengan yang lainnya untuk mempelajari topic yang ditugaskan kepada mereka. Selanjutnya siswa/mahasiswa tersebut kembali kekelompok masing-masing (kelompok asal) untuk menjelaskan kepada teman-teman sekelompok tentang materi yang telah dipelajarinya. Dengan demikian dalam teknik Jigsaw ini terdapat dua jenis kelompok, yakni kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok ahli merupakan wakil-wakil dari kelompok asal. Mereka bertanggung jawab mempelajari suatu topik tertentu didalam kelompok ahli, dan kemudian kembali kekelompok asal masing-masing untuk menjelaskan topik tersebut kepada teman-temannya dikelompok asal.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan teknik Jigsaw digambarkan oleh Rahemanan (2002:122), sebagai berikut;



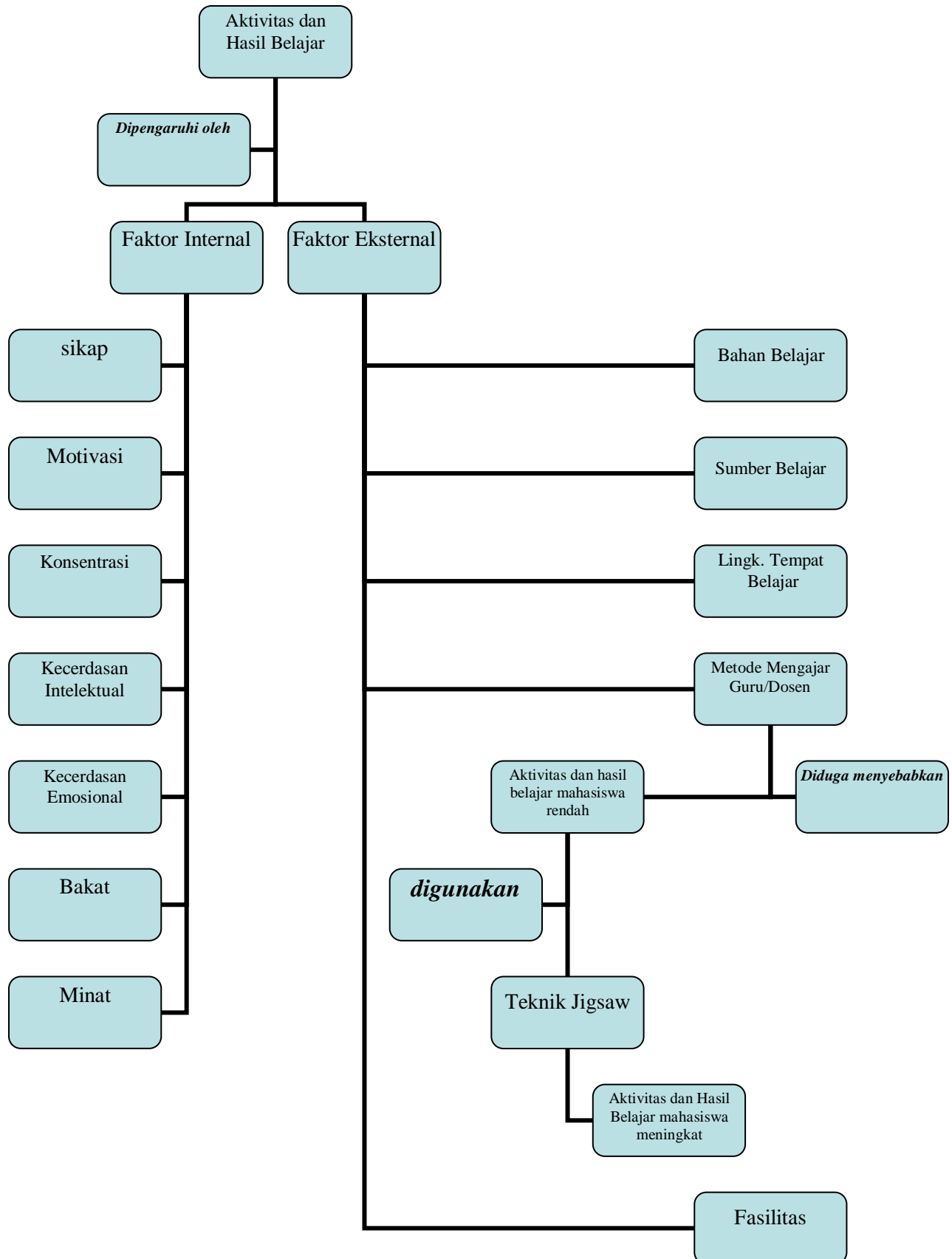
e. Teknik Jigsaw dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa

Aktif tidaknya mahasiswa dalam pembelajaran turut ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan intelektual, kemampuan berbahasa dan metode yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan dosen akan menjadi perangsang munculnya aktivitas belajar mahasiswa. Metode ceramah misalnya, memiliki rangsangan yang rendah terhadap aktivitas belajar mahasiswa, dibandingkan dengan metode diskusi atau metode eksperimen. Oleh sebab itu setiap dosen hendaknya menggunakan metode yang dapat memberikan rangsangan bagi mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Memperhatikan penjelasan tentang teknik Jigsaw, maka dapat diasumsikan bahwa teknik Jigsaw ini dapat menciptakan kondisi yang akan merangsang mahasiswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Teknik Jigsaw memungkinkan mahasiswa belajar dari dan sesama teman. Dengan demikian mereka lebih leluasa untuk bertanya, memberikan jawaban terhadap pertanyaan teman, mengemukakan pendapat atau mengkritik pendapat teman. Aktivitas ini menjadi terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali jika berhadapan dengan dosen. Sebab berhadapan dengan dosen (menurut mahasiswa) tidak lepas dari persoalan penilaian. Pada umumnya mahasiswa tidak mau dinilai salah, sehingga mereka lebih banyak memilih diam, menerima apa yang dijelaskan oleh dosen.

Berbagai aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam belajar tentu akan membantu mereka untuk lebih memahami materi yang mereka pelajari. Pemahaman yang jelas dan penguasaan terhadap materi selanjutnya akan berdampak pada perolehan/hasil belajar yang diharapkan.

B. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Prosedur Penelitian

Langkah – langkah dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut :

a. Persiapan Tindakan

Persiapan tindakan dilakukan dalam bentuk kegiatan ;

- ✓ Membuat scenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik Jigsaw
- ✓ Mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung terlakannya tindakan berupa OHP (overhead transparency)
- ✓ Mempersiapkan instrument penelitian berupa lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar mahasiswa dan proses pembelajaran serta tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar mahasiswa
- ✓ Melakukan simulasi pelaksanaan tindakan dan menguji keterlaksanaannya di lapangan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi – Refleksi

Pelaksanaan tindakan yaitu penerapan teknik Jigsaw dalam pembelajaran yang untuk dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus. Langkah-langkah pembelajaran sama untuk setiap siklus, tetapi materi yang diberikan berbeda untuk setiap siklus.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa program S1 Teknik Kriya Kain Universitas Negeri Gorontalo, semester VII yang berjumlah 14 orang.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Waktu Penelitian

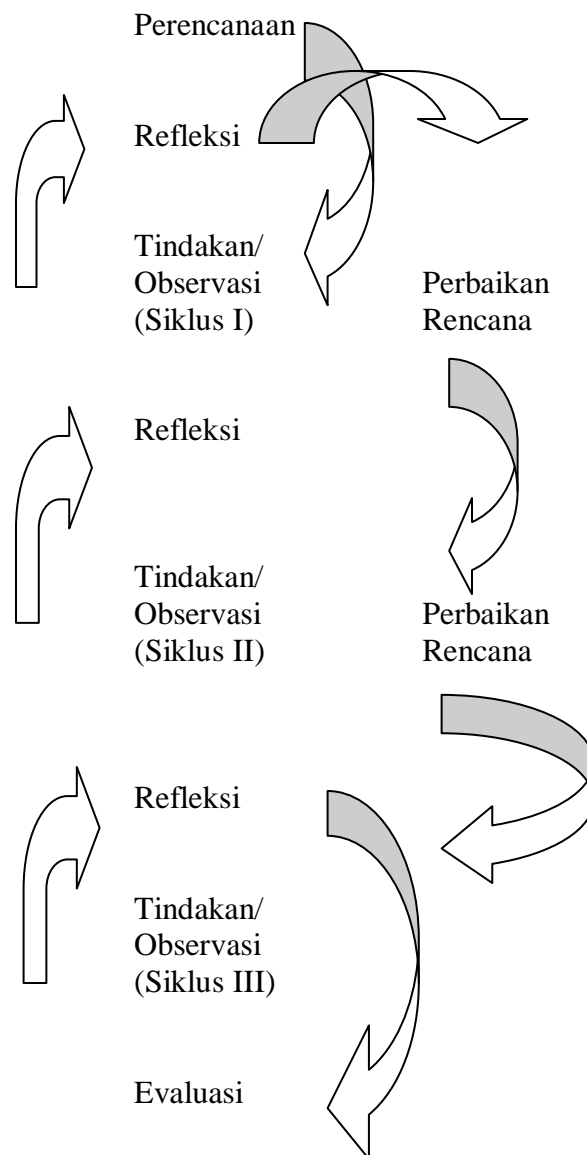
Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yakni bulan April sampai dengan bulan Juli 2008.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo

Pada saat pelaksanaan tindakan, kegiatan observasi dilakukan secara berbarengan dengan kegiatan refleksi. Hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki tindakan.

Untuk lebih jelasnya, aktivitas dalam penelitian tindakan ini dapat digambarkan sebagai berikut :



E. Instrumen Penelitian

- 1) Data tentang aktivitas belajar mahasiswa diperoleh melalui lembar observasi. Observasi dilakukan terhadap indikator-indikator aktivitas belajar yakni : (1) bertanya; (2) menjawab pertanyaan dosen/teman; (3) memberikan pendapat; (4) menanggapi pendapat dosen/teman. Setiap indikator dihitung frekuensi penerapannya oleh setiap mahasiswa. Kemudian diberi skor. Penyeoran dilakukan sebagai berikut ;
 - Jika 4 Indikator muncul, skor 100
 - Jika 3 Indikator muncul, skor 75
 - Jika 2 Indikator muncul, skor 50
 - Jika 1 Indikator muncul, skor 25
 - Jika tidak satupun indikator muncul, skor 0
- 2) Data tentang hasil belajar mahasiswa diperoleh melalui tes hasil belajar.
- 3) Data tentang proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang berisi indikator-indikator yang menggambarkan pembelajaran dengan teknik Jigsaw.

F. Analisis Data

- Data tentang aktivitas belajar mahasiswa dianalisis dengan menggunakan teknik persentase, menghitung persentase peningkatan aktifitas belajar mahasiswa pada setiap siklus.
- Data tentang hasil belajar mahasiswa dianalisis dengan menghitung rata-rata hasil belajar mahasiswa pada setiap siklus.
- Data tentang proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 (tiga) kali pertemuan. Siklus I membahas 3 (tiga) pokok bahasan yakni : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar, Prinsip-Prinsip Belajar dan Motivasi Belajar. Siklus II membahas pokok bahasan : Pembelajaran, Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Pengembangan Kurikulum. Siklus III membahas pokok bahasan : Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran, Evaluasi Hasil Belajar dan Pembelajaran, serta Masalah – Masalah Belajar.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus diuraikan sebagai berikut :

4.1 Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada bulan April – awal Mei 2006 dalam 3 (tiga) kali pertemuan. Pertemuan I membahas pokok bahasan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Belajar, pertemuan 2 membahas pokok bahasan Prinsip – Prinsip Belajar, dan pertemuan 3 membahas pokok bahasan Motivasi Belajar.

Pembelajaran pada pertemuan 1, 2 dan 3 dilaksanakan dengan menggunakan langkah – langkah pembelajaran dengan teknik jigsaw berdasarkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah disusun. Hasil penelitian pada siklus I ini adalah :

4.1.1 Analisis Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang diciptakan dosen akan berpengaruh pada aktivitas belajar mahasiswa, Kegiatan pembelajaran diukur dari aspek – aspek : (1) presentase kelas, yang meliputi informasi tujuan pembelajaran, memotivasi mahasiswa, mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya, (2) pembentukan kelompok, (3) penentuan wakil kelompok, (4) diskusi kelompok ahli, (5) penyajian materi kepada kelompok oleh kelompok ahli, (6) evaluasi, (7) penghargaan kelompok, dan (8) penyimpulan, Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran digambarkan dalam table 3.1 berikut :

Tabel 4.1. Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Langkah – Langkah Pembelajaran	Hasil Observasi								
		Pertemuan I			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada	
1.	Presentase Kelas a. Informasi tujuan pembelajaran b. Memotivasi mahasiswa c. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya d.. Menjelaskan strategi pembelajaran	√			√			√		
		Otoriter	Demokratis		Otoriter	Demokratis		Otoriter	Demokratis	
2.	Pembentukan kelompok	√					√			√
3.	Penentuan wakil kelompok	√					√			√
		Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif	Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif	Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif
4.	Diskusi Kelompok		√			√			√	
		Jelas	Krg jelas	Tdk jelas	Jelas	Krg jelas	Tdk jelas	Jelas	Krg jelas	Tdk jelas
5.	Penyajian materi kepada kelompok oleh kelompok ahli		√			√			√	
		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada	
6.	Evaluasi	√			√			√		
7.	Penghargaan kelompok		√		√			√		
8.	Penyimpulan		√		√			√		

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa ada pada pertemuan 1 (satu) pada langkah presentase kelas yang terdiri dari 4 aspek , terdapat 1 aspek yang tidak dilaksanakan yakni mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini disebabkan

karena dosen lebih banyak memfokuskan penjelasan pada strategi pembelajaran yang baru mulai dilaksanakan pada pertemuan tersebut.

Pada langkah pembentukan kelompok ahli dan penentuan wakil kelompok, keduanya dilaksanakan secara otoriter dalam arti pembentukan kelompok dan wakil kelompok ditentukan langsung oleh dosen. Kondisi ini terjadi karena dosen berupaya terjadi kelompok yang benar-benar heterogen dari segi kemampuan mahasiswa, serta menjadi wakil kelompok adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi.

Pada langkah diskusi kelompok ahli, ternyata sebagian besar telah aktif. Hal ini disebabkan oleh kondisi mahasiswa yang ditunjuk menjadi kelompok ahli adalah mahasiswa yang mampu. Pada langkah penyajian materi kepada kelompok ahli oleh kelompok ahli tampak penjelasan mereka kurang jelas. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh pengalaman seperti ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka.

Pada langkah penghargaan kelompok, ternyata tidak dilaksanakan dosen, demikian pula pada langkah penyimpulan. Hal ini disebabkan dosen terlalu memfokuskan perhatian pada hasil evaluasi belajar yang dicapai oleh setiap mahasiswa.

Untuk kegiatan pertemuan 2, pada langkah presentase kelas yang terdiri dari 4 aspek terdapat 2 aspek yang tidak dilaksanakan, yakni kegiatan memotivasi mahasiswa dan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh dosen terlalu memfokuskan pada kegiatan menjelaskan strategi pembelajaran.

Pada langkah pembentukan kelompok dan penentuan wakil kelompok, keduanya telah dilakukan secara demokratis, dimana kedua kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa setelah memperoleh penjelasan dosen tentang syarat-syarat kelompok dan penentuan kelompok ahli.

Pada langkah diskusi kelompok ahli, ternyata masih terdapat anggota yang tidak aktif yang ditunjukkan oleh aktivitasnya hanya mendengarkan penjelasan dari teman-temannya, tanpa memberi komentar. Selanjutnya pada langkah penyajian materi kepada kelompok ahli, ternyata penjelasan mereka dikategorikan kurang jelas, hal ini disebabkan penjelasan mereka terlalu terpaku pada kalimat-kalimat di buku.

Pada langkah evaluasi, penghargaan kelompok dan penyimpulan, ternyata ketiga kegiatan tersebut telah dilaksanakan oleh dosen.

Untuk kegiatan pada pertemuan 3, hasil observasi menunjukkan kondisi yang sama dengan hasil observasi pertemuan 2.

4.1.2 Analisis Aktivitas Belajar Mahasiswa

Aktivitas belajar mahasiswa diukur dari aspek-aspek : (1) bertanya, (2) menjawab, (3) berpendapat, (4) menanggapi.

Penentuan skor ditetapkan sebagai berikut : jika 4 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 100; jika 3 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 75 ; jika 2 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 50 ; jika 1 indikator muncul, maka skor yang diperoleh 25 ; dan jika tidak satupun indikator muncul maka skor yang diperoleh adalah 0

Sebelum dilaksanakan tindakan yakni menerapkan teknik jigsaw dalam pembelajaran, diadakan observasi awal terhadap aktivitas belajar mahasiswa. Observasi ini dilaksanakan pada pertemuan ke 3 dimana pembelajaran / perkuliahan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab. Berdasarkan observasi tersebut diperoleh data yang digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Hasil Observasi Awal Aktivitas Belajar Mahasiswa

No	Nama Mahasiswa	Hasil Observasi				Jumlah Skor
		Bertanya	Menjawab	Berpendapat	Menanggapi	
1.	Isnawaty Mohamad	√	√	√	-	75
2.	Tri wahyuni	√	-	-	-	0
3.	Yulin Kabala	-	-	-	-	0
4.	Murni Laksmi Ibrahim	-	-	-	-	0
5.	Santi Yusuf	√	√	-	√	75
6.	Nurnanigsih Kaharu	√	√	-	√	75
7.	Risnawaty Yusuf	-	-	-	-	0
8.	Rahmawaty Puasa	√	-	-	-	25
9.	Wisna Ismail	-	-	-	-	0
10.	Zamriah R. Yahya	√	√	-	-	50
11.	Aprianti Adam	√	-	-	-	25
12.	Nurwahyuni Taidi	√	-	-	-	25
13.	Nur Ayu Harmain	-	-	-	-	0
14.	Rian Matui	-	-	-	-	0
	Jumlah					350
	Rata – Rata	25%				

Dari tabel 4.2 diatas, tampak bahwa aktivitas belajar mahasiswa pada observasi awal ini menunjukkan skor 25%.

Berdasarkan program yang telah dibuat, maka pada pertemuan ke 4 kegiatan pembelajaran/perkuliahan dilaksanakan dengan menggunakan teknik jigsaw. Pelaksanaan pembelajaran/perkuliahan ini dilaksanakan berdasarkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah disusun.

Selama kegiatan pembelajaran/perkuliahan diadakan observasi terhadap aktivitas belajar mahasiswa yang digambarkan dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Hasil Observasi Awal Aktivitas Belajar Mahasiswa

No	Nama Mahasiswa	Hasil Observasi		
		Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Isnawaty Mohamad	50	100	75
2.	Tri wahyuni	25	50	75
3.	Yulin Kabala	-	50	25
4.	Murni Laksmi Ibrahim	-	75	25
5.	Santi Yusuf	50	100	75
6.	Nurnanigsih Kaharu	75	75	50
7.	Risnawaty Yusuf	-	75	25
8.	Rahmawaty Puasa	25	50	50
9.	Wisna Ismail	25	75	-
10.	Zamriah R.Yahya	50	75	50
11.	Aprianti Adam	25	50	50
12.	Nurwahyuni Taidi	-	50	25
13.	Nur Ayu Harmain	25	25	25
14.	Rian Matui	25	50	75
	Rata – Rata	26,79%	64,29%	48,08%
		Rata – rata 1,2,3 = 46,39%		

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada setiap pertemuan. Jika terlihat bahwa peningkatan pada pertemuan ke 2 sangat tinggi , menurut analisis peneliti hal ini disebabkan materi yang dibahas pada pertemuan tersebut berupa konsep yang tidak membutuhkan analisis yang mendalam dari para mahasiswa. Disamping itu pada proses pembelajaran , dalam hal ini pembentukan kelompok tidak lagi ditetapkan oleh dosen, melainkan telah ditetapkan sendiri oleh mahasiswa.

4.1.3 Analisis Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil belajar mahasiswa diukur dari nilai yang diperoleh mahasiswa berdasarkan wvaluasi yang dilaksanakan pada akhir pertemuan. Penetapan nilai disesuaikan dengan pedoman penilaian yang berlaku di Universitas Negeri Gorontalo, yakni ; tingkat penguasaan 85 – 100 % = A, 70 – 84 % = B, 55 – 69 % = C, dan 50 – 54 % = D, dan kecil dari 54% = E.

Tabel 4.4 Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I

No	Nama Mahasiswa	Hasil Tes		
		Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Isnawaty Mohamad	100% = 4	100% = 4	80% = 3
2.	Tri wahyuni	90% = 4	100% = 4	93% = 4
3.	Yulin Kabala	86% = 4	80% = 4	40% = 1
4.	Murni Laksmi Ibrahim	33% = 0	50% = 1	33% = 0
5.	Santi Yusuf	90% = 4	80% = 3	90% = 4
6.	Nurnanigsih Kaharu	90% = 4	80% = 3	93% = 4
7.	Risnawaty Yusuf	60% = 2	80% = 3	40% = 0
8.	Rahmawaty Puasa	90% = 4	90% = 4	53% = 2
9.	Wisna Ismail	33% = 0	35% = 1	83% = 3
10.	Zamriah R. Yahya	90% = 4	90% = 4	47% = 0
11.	Aprianti Adam	60% = 2	80% = 3	80% = 3
12.	Nurwahyuni Taidi	27% = 0	50% = 1	50% = 1
13.	Nur Ayu Harmain	20% = 0	70% = 3	53% = 1
14.	Rian Matui	27% = 0	95% = 4	67% = 2
	Rata - Rata	64% = 2	77,14% = 3	64,64% = 2
Rata – rata 1,2,3 = 68,59% (C) 2,41				

Tampak pada tabel 4.4 diatas bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, Seperti juga pada aktivitas belajar, pada pertemuan 2 ini hasil belajar mengalami peningkatan yang tinggi. Menurut analisis peneliti hal ini terkait dengan materi yang dibahas pada pertemuan tersebut yakni materi menyangkut konsep , dalam hal ini “ Konsep Pembelajaran”.

4.1.4 Analisis Jurnal Tim Peneliti

Jurnal yang dibuat tim peneliti menggambarkan hal – hal sebagai berikut :

- a. Tim peneliti telah melaksanakan pembelajaran dengan teknik jigsaw, namun terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yakni aktivitas kelompok ahli, dan penyajian materi kepada kelompok oleh kelompok ahli (tabel 3.1)
- b. Mahasiswa menyenangi teknik ini yang ditunjukkan oleh aktivitas mereka dalam diskusi, baik dalam bentuk bertanya, menjawab, berpendapat, mampu menanggapi pendapat teman, bahkan mereka secara langsung menyatakan senang dengan penggunaan teknik ini dalam pembelajaran.
- c. Waktu yang tersedia masih terasa kurang. Hal ini menurut analisis peneliti disebabkan oleh mahasiswa belum terbiasa dengan penggunaan teknik ini.

4.1.5 Analisis Informasi Balikn Mahasiswa

Informasi balikan dari mahasiswa diperoleh melalui wawancara langsung dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dengan wawancara akan diperoleh data yang lebih akurat, disamping pertimbangan jumlah mahasiswa yang sedikit (14 orang).

Dari wawancara diperoleh :

- a. Mahasiswa sangat senang dengan penerapan teknik ini (80%)
- b. Beberapa mahasiswa menginginkan dosen mengulangi kembali penjelasan dari teman – temannya (20%)
- c. Mahasiswa berusaha menguasai materi, sebab pada akhir pertemuan dilakukan evaluasi
- d. Waktu perkuliahan ditambah ,sebab waktu 100 menit masih kurang untuk mereka gunakan dalam membahas materi sekaligus menguasai materi tersebut
- e. Yang menjadi kelompok ahli ditentukan secara bergantian

4.1.6 Refleksi

Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif diatas terhadap hasil observasi kegiatan pembelajaran, hasil observasi aktivitas belajar mahasiswa, hasil belajar mahasiswa, jurnal tim peneliti dan informasi balikan mahasiswa, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki , yaitu :

- a. Pada kegiatan pembelajaran, perlu ditingkatkan aktivitas diskusi dari kelompok ahli seta pemberian penjelasan kepada kelompok oleh kelompok ahli
- b. Perlu pengaturan waktu secara proporsional untuk setiap langkah pembelajaran
- c. Pada aktivitas belajar mahasiswa, perlu ada motivasi dari dosen terhadap setiap mahasiswa agar mereka benar – benar aktif dalam kegiatan pembelajaran
- d. Perlu ada penekanan dari dosen terhadap kejelasan materi yang dibahas oleh kelompok ahli, sehingga kelompok ahli dapat memberikan penjelasan yang jelas kepada kelompoknya.

4.2 Siklus II

Kegiatan siklus II dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei – minggu ke II bulan Juni 2006. kegiatan pada siklus II ini membahas pokok bahasan Motivasi Belajar, Pendekatan CTL, dan Pengembangan Kurikulum. Pembelajaran pada siklus ini menggunakan langkah – langkah pembelajaran dengan tekkn Jigsaw berdasarkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah disusun. Hasil penelitian pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

4.2.1 Analisis Kegiatan Pembelajaran

Aspek yang diobservasi pada kegiatan pembelajaran siklus II ini tetap mengacu pada aspek yang diobservasi pada siklus I dengan memperhatikan aspek aspek yang belum optimal pada siklus I, yakni kegiatan mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya, diskusi kelompok ahli, dan pengajaran materi kepada kelompok oleh kelompok ahli.

Hasil observasi terjadap kegiatan pembelajaran pada siklus II ini digambarkan dalam tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siklus II

No	Langkah – Langkah Pembelajaran	Hasil Observasi								
		Pertemuan I			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada	
1.	Presentase Kelas a. Informasi tujuan pembelajaran b. Memotivasi mahasiswa c. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya d.. Menjelaskan strategi pembelajaran	√			√			√		
		Otoriter	Demokratis		Otoriter	Demokratis		Otoriter	Demokratis	
2.	Pembentukan kelompok		√			√			√	
3.	Penentuan wakil kelompok		√			√			√	
		Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif	Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif	Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif
4.	Diskusi Kelompok	√			√			√		
		Jelas	Krg jelas	Tdk jelas	Jelas	Krg jelas	Tdk jelas	Jelas	Krg jelas	Tdk jelas
5.	Penyajian materi kepada kelompok oleh kelompok ahli	√			√			√		
		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada	
6.	Evaluasi	√			√			√		
7.	Penghargaan kelompok		√		√			√		
8.	Penyimpulan		√		√			√		

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa semua langkah pembelajaran telah dilaksanakan sebagaimana diharapkan. Menurut analisis peneliti hal ini disebabkan oleh adanya pembagian waktu secara proporsional untuk setiap langkah pembelajaran, serta

telah dilakukan penekanan terhadap kejelasan materi kepala kelompok ahli serta motivasi terhadap kelompok ahli untuk benar – benar mengkaji materi tersebut.

4.2.2 Analisis Aktivitas Belajar Mahasiswa

Aspek yang diobservasi pada aktivitas belajar mahasiswa tetap mangacu pada aspek yang diobservasi pada siklus I. hasil observasi terhadap aktivitas belajar mahasiswa ditunjukkan dalam tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Mahasiswa Siklus II

No	Nama Mahasiswa	Hasil Observasi		
		Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Isnawaty Mohamad	75	75	100
2.	Tri wahyuni	50	50	50
3.	Yulin Kabala	50	25	50
4.	Murni Laksmi Ibrahim	50	25	50
5.	Santi Yusuf	75	75	75
6.	Nurnanigsih Kaharu	50	75	100
7.	Risnawaty Yusuf	50	25	50
8.	Rahmawaty Puasa	50	TH	75
9.	Wisna Ismail	50	50	50
10.	Zamriah R. Yahya	75	25	50
11.	Aprianti Adam	75	50	50
12.	Nurwahyuni Taidi	50	25	25
13.	Nur Ayu Harmain	50	75	75
14.	Rian Matui	75	50	50
	Rata - Rata	58,93	48,08	60,71
Rata – rata 1,2,3 = 55,91				

Dari tabel 4.6 diatas tampak adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada setiap pertemuan, kecuali pada pertemuan 2 yang tampaknya rendah dibandingkan dengan pertemuan I dan 3. Menurut analisis peneliti, hal ini terkait dengan materi yang dibahas pada pertemuan tersebut yang memerlukan analisis yang mendalam dari mahasiswa , yakni materi mengenai *Contextual Teaching an Learning* (CTL).

Namun secara rata – rata terlihat ada peningkatan dari siklus I, yakni siklus I = 46,39 dan siklus II 55,91.

4.2.3 Analisis Hasil Belajar Mahasiswa

Tes yang dilaksanakan pada setiap pertemuan pada siklus II menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus II

No	Nama Mahasiswa	Hasil Tes		
		Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Isnawaty Mohamad	88% = 4	97% = 4	100% = 4
2.	Tri wahyuni	88% = 4	100% = 4	98% = 4
3.	Yulin Kabala	88% = 4	100% = 4	95% = 4
4.	Murni Laksmi Ibrahim	88% = 4	67% = 2	68% = 2
5.	Santi Yusuf	88% = 4	100% = 4	98% = 4
6.	Nurnanigsih Kaharu	88% = 4	90% = 4	98% = 4
7.	Risnawaty Yusuf	50% = 1	60% = 2	70% = 3
8.	Rahmawaty Puasa	84% = 0	97% = 4	-
9.	Wisna Ismail	56% = 4	90% = 4	73% = 3
10.	Zamriah R.Yahya	60% = 2	91% = 4	93% = 4
11.	Aprianti Adam	74% = 3	97% = 4	73% = 3
12.	Nurwahyuni Taidi	64% = 2	75% = 3	95% = 4
13.	Nur Ayu Harmain	54% = 1	73% = 3	90% = 4
14.	Rian Matui	60% = 2	73% = 3	83% = 3
	Rata - Rata	73,57% = 2.86	86.63% = 3,5	87,23% = 3,54
	Rata – rata 1,2,3 = 82,41% (B) 3,33			

Tabel 4.7 diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa pada setiap pertemuan.. demikian pula jika dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa pada siklus I, juga terjadi peningkatan dimana siklus I, 2,48 dan siklus II = 3,33 .

4.2.4 Analisis Jurnal tim Peneliti

Berdasarkan jurnal tim peneliti diperoleh hal – hal sebagai berikut :

- a. Tim peneliti telah melaksanakan langkah – langkah pembelajaran teknik Jigsaw sebagaimana diharapkan
- b. Mahasiswa antusias dalam kegiatan pembelajaran
- c. Pembagian waktu pada setiap langkah pembelajaran telah ditetapkan secara proporsional
- d. Mahasiswa yang ditunjuk sebagai kelompok ahli akan memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan mahasiswa bersangkutan menjadi anggota kelompok.

4.2.5 Analisis Informasi Balikan Mahasiswa

Hasil wawancara dengan mahasiswa memperoleh data sebagai berikut :

- a. Mahasiswa sangat senang dengan penerapan teknik ini (100%)
- b. Mahasiswa akan senang jika ditunjuk sebagai kelompok ahli

4.2.6 Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat diperoleh informasi tentang hal – hal yang masih perlu ditingkatkan pada siklus berikut :

- a. Perlu perhatian pada mahasiswa yang mengalami penurunan nilai melalui pemberian bimbingan memahami materi pelajaran.
- b. Perlu bimbingan kepada mahasiswa untuk memahami pokok – pokok materi sesuai kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh dosen.

4.3. Siklus III

Kegiatan siklus III dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan Juni sampai minggu 1 bulan Juli 2006. pada siklus III materi yang dibahas adalah Konsep Umum Evaluasi Hasil Belajar, Evaluasi Belajar dan Pembelajaran, serta Masalah – Masalah Belajar. Pembelajaran pada siklus ini mengacu pada Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang telah disusun . hasil penelitian siklus III dijelaskan sebagai berikut :

4.3.1 Analisis Kegiatan Pembelajaran

Aspek yang diamati pada siklus III ini tetap mengacu pada aspek yang diobservasi pada siklus I dan II dengan penekanan pada aspek – aspek yang belum optimal. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus III digambarkan dalam tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8. Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siklus III

No	Langkah – Langkah Pembelajaran	Hasil Observasi								
		Pertemuan I			Pertemuan 2			Pertemuan 3		
		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada	
1.	Presentase Kelas a. Informasi tujuan pembelajaran b. Memotivasi mahasiswa c. Mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya d.. Menjelaskan strategi pembelajaran	√			√			√		
		Otoriter	Demokratis		Otoriter	Demokratis		Otoriter	Demokratis	
2.	Pembentukan kelompok			√			√			√
3.	Penentuan wakil kelompok			√			√			√
		Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif	Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif	Semua aktif	Sbgn besat aktif	Sbgn kecil aktif
4.	Diskusi Kelompok	√			√			√		
		Jelas	Krg jelas	Tdk jelas	Jelas	Krg jelas	Tdk jelas	Jelas	Krg jelas	Tdk jelas
5.	Penyajian materi kepada kelompok oleh kelompok ahli	√			√			√		
		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada		ada	Tdk ada	
6.	Evaluasi	√			√			√		
7.	Penghargaan kelompok			√	√			√		
8.	Penyimpulan			√	√			√		

Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa semua langkah pembelajaran telah terlaksana. Jika dianalisis kondisi ini disebabkan oleh baik dosen maupun mahasiswa telah terbiasa dengan pembelajaran model Jigsaw ini.

4.3.2 Analisis Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar mahasiswa ditunjukkan dalam tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9. Hasil observasi Aktivitas Belajar Mahasiswa Siklus III

No	Nama Mahasiswa	Hasil Observasi		
		Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Isnawaty Mohamad	100	75	100
2.	Tri wahyuni	75	75	100
3.	Yulin Kabala	75	75	75
4.	Murni Laksmi Ibrahim	50	50	50
5.	Santi Yusuf	100	100	75
6.	Nurnanigsih Kaharu	75	75	75
7.	Risnawaty Yusuf	50	75	75
8.	Rahmawaty Puasa	75	75	75
9.	Wisna Ismail	50	50	75
10.	Zamriah R. Yahya	75	75	75
11.	Aprianti Adam	75	75	75
12.	Nurwahyuni Taidi	50	75	75
13.	Nur Ayu Harmain	50	50	75
14.	Rian Matui	75	75	75
	Rata - Rata	69,94	71,43	76,79
Rata – rata 1,2,3 = 76,62				

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada setiap pertemuan. Secara rata – rata skor aktivitas belajar mahasiswa pada siklus III ini adalah 72,62. lebih besar dari rata – rata siklus II, yakni 55,91

Menurut jurnal peneliti, tingginya aktivitas belajar mahasiswa pada siklus III ini disebabkan oleh adanya motivasi yang tinggi dari mahasiswa untuk belajar dengan menggunakan teknik jigsaw. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa , mereka menyatakan sangat tertarik dan termotivasi untuk belajar, disebabkan mereka lebih bebas berpendapat, bertanya ataupun menanggapi karena terjadi antara sesama teman dan menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian mereka lebih mudah untuk memahami materi yang dibahas pada setiap pertemuan.

4.2.3 Analisis Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil belajar mahasiswa pada siklus III yang diperoleh melalui tes menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 4.10 Hasil Belajar Mahasiswa pada siklus III

No	Nama Mahasiswa	Hasil Tes		
		Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1.	Isnawaty Mohamad	95% = 4	100% = 4	95% = 4
2.	Tri wahyuni	90% = 4	93% = 4	98% = 4
3.	Yulin Kabala	72% = 3	70% = 3	88% = 4
4.	Murni Laksmi Ibrahim	66% = 2	83% = 3	86% = 4
5.	Santi Yusuf	86% = 4	93% = 4	91% = 4
6.	Nurnanigsih Kaharu	88% = 4	87% = 4	98% = 4
7.	Risnawaty Yusuf	62% = 2	73% = 3	84% = 3
8.	Rahmawaty Puasa	100% = 0	100% = 4	95% = 4
9.	Wisna Ismail	54% = 2	100% = 4	83% = 3
10.	Zamriah R. Yahya	64% = 2	80% = 3	83% = 3
11.	Aprianti Adam	66% = 2	70% = 4	80% = 3
12.	Nurwahyuni Taidi	58% = 2	93% = 4	88% = 4
13.	Nur Ayu Harmain	70% = 3	83% = 3	85% = 4
14.	Rian Matui	52% = 2	57% = 2	85% = 4
	Rata - Rata	73,07% = 2,86	84,43% = 3,43	88,43% = 3,71
		Rata – rata 1,2,3 = 81,98% (B) 3,33		

Dari tabel 4.10 diatas tampak bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap kali pertemuan, meskipun secara rata- rata sama dengan rata – rata perolehan mahasiswa pada siklus II, dimana siklus II dan siklus III = 3,33. nilai itu ternyata lebih meningkat dari siklus I , yakni 2,41 untuk lebih jelas , skor rata – rata baik untuk aktivitas belajar mahasiswa maupun hasil belajar dari observasi awal samapai dengan siklus III digambarkan dala tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11 Rekapitulasi skor rata – rata aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa

Siklus	Aktivitas belajar	Hasil belajar
Observasi awal	25%	2,50
Siklus I	46,39%	2,41
Siklus II	55,91%	3,33
Siklus III	72,62%	3,33

Berdasarkan tabel 4.11 diatas jika dianalisis pada kegiatan pembelajaran siklus III ini terdapat materi yang membutuhkan mahasiswa menyimpulkan pokok – pokok pikiran dari uraian yang cukup luas yang mereka pelajari. Tampaknya mahasiswa masih perlu

dilatih untuk kemampuan menyimpulkan tersebut. Ternyata penggunaan teknik Jigsaw dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik Jigsaw dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi “ Dengan menggunakan teknik Jigsaw, aktivitas belajar mahasiswa program studi S1 Teknik Kriya Kain Semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran dapat ditingkatkan”, dapat diterima. Di samping itu pula teknik Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi “ Dengan menggunakan teknik Jigsaw, hasil belajar mahasiswa program studi S1 Teknik Kriya Kain Semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran dapat ditingkatkan”, dapat diterima.

Dikaitkan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan , yakni “aktivitas belajar mahasiswa mengalami peningkatan dari nilai rata – rata 2,50 menjadi 3,00” telah tercapai, bahkan melampaui target.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian ini, Teknik Jigsaw dapat menciptakan kondisi yang akan merangsang mahasiswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar. Dengan teknik jigsaw mahasiswa belajar dari dan sesama teman. Dengan demikian mereka lebih leluasa untuk bertanya, menjawab pertanyaan teman, mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat teman. Kondisi ini tentu akan membantu mereka memahami materi yang dipelajarinya. Pengalaman ini sejalan dengan teori yang telah diuraikan pada Bab II.

Hal lain yang timbul pada diri mahasiswa yang belajar dengan teknik Jigsaw adalah adanya motivasi mereka untuk berusaha memahami materi yang dibahas, hal ini disebabkan pada setiap kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi secara individual, disamping adanya penghargaan kepada kelompok. Jadi disamping ada persaingan individual juga ada persaingan kelompok.

Keberhasilan penggunaan teknik Jigsaw ini tentu tidak lepas dari peranan dosen. Dosen dituntut untuk menyiapkan materi perkuliahan secara tertulis untuk dibahas dalam kelompok. Di samping itu menuntut aktivitas dosen untuk memeriksa hasil evaluasi pada

setiap pertemuan. Hal ini tentu akan menyulitkan apabila mahasiswa dalam jumlah besar. Namun kondisi ini dapat diatasi dengan penyampaian hasil evaluasi akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Dengan cara ini maka dosen akan mempunyai waktu cukup untuk mengoreksi hasil evaluasi yang telah dilaksanakan.

Hal – hal yang ditemukan dari penelitian tentang penggunaan teknik Jigsaw dalam pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran/perkuliahan yang berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
- b. Mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar sebab dalam setiap akhir perkuliahan diadakan evaluasi secara individual.
- c. Terjadi persaingan dikalangan mahasiswa baik secara individual maupun secara kelompok.
- d. Dosen lebih berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pengontrol dalam proses pembelajaran.
- e. Mengembangkan perilaku sosial mahasiswa, sebab mahasiswa dari dan dengan sesamanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penerapan teknik Jigsaw dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan aktivitas belajar mahasiswa program S1 Teknik Kriya Kain Semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran sebesar 47,62% dari observasi awal, yakni dari 25% menjadi 72,62%.
- b. Penerapan teknik jigsaw dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar mahasiswa program S1 Teknik Kriya Kain Semester VII dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran yakni 2,50 menjadi 3,33

2. Saran

- a. Teknik Jigsaw hendaknya diterapkan dalam pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan, mengingat teknik ini dapat merangsang peserta didik untuk berpikir secara efektif melalui diskusi sesama teman, sehingga materi dapat dipahami lebih bermakna. Di samping itu penerapan teknik ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.
- b. Sudah saatnya mahasiswa dibelajarkan dengan teknik pembelajaran yang menuntut kemandirian dalam belajar, dimana dengan teknik ini mahasiswa benar – benar dilatih untuk belajar secara mandiri tanpa banyak tergantung lagi pada dosen.
- c. Bagi peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian tindakan kelas seperti ini dalam kondisi yang berbeda, baik dari segi jumlah mahasiswa maupun karakteristik mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York; The McGraw Hill Companies, Inc.
- Biggs, John B. dan Tefler, Ross. 1987. *The Process of Learning*. Sidney : Prentice Hall of Australia Ltd.
- De Porter dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning; Unleashing The Genius In You*. Terjemahan Alwiyah A. Bandung. Penerbit Kaifa.
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas*. Jakarta – Grasindo
- Pannen. P dan Sekarwinahyu, M. *Belajar Aktif*. Jakarta. PAU. Untuk PEKERTI.
- Rahemands, T.G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. UNESA University Press.
- Raka Joni, T. 1992. *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Melalui Strategi Pembelajaran Aktif (Cara Belajar Siswa Aktif) dan Pembinaan Profesional Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah Serta Pembina Lainnya*. Jakarta : DEPDIKBUD
- Silberman, M. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*. Allyn & Bacon.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning* Second Edition. Allyn and Bacon
- Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.